



Pelatihan dan Pertunjukan Tari Minangkabau bagi Mahasiswi Bersuku Jawa
Training and Performance of Minangkabau Dances for Javanese University Students

Henny Merizawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Akbar Surabaya

*Email: hennymerizawatikampus@gmail.com

Article History:

Received: 30 April 2022

Revised: 30 May 2022

Accepted: 30 June 2022

Keywords:

Training, Performances,
Minangkabau Dances,
Javanese University
Students.

Abstract. The aim of the training and performance of Minangkabau dances for Javanese University students is to introduce Minangkabau culture to students who are from the island of Java in order to increase tolerance towards different local cultures. This community engagement activity was followed by nine female students at first. However, two of them stepped down. Finally, the participants were seven female students of Islamic College of Al-Akbar Surabaya at last. In addition, the reason of choosing this topic is to introduce another culture besides Javanese culture. Methodology used was delivering lectures, demonstrating the movements, practicing, evaluating, discussing and performing the dances. The result of this activity was improvement in terms of self-motivation, leadership, tolerance awareness, health, self-confidence, concentration, socialization, and acceptance of one's own and other people's mistakes. In conclusion, this activity has a positive impact on respecting for other cultures and increases awareness of the existence of other cultures.

Abstrak. Tujuan dari Kegiatan Pelatihan dan Pertunjukan Tari Minangkabau bagi Mahasiswi Bersuku Jawa adalah untuk mengenalkan budaya Minangkabau kepada mahasiswi yang beretnis Jawa sehingga bisa meningkatkan toleransi terhadap budaya lokal lain. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini awalnya diikuti oleh sembilan orang mahasiswi yang kemudian berkurang menjadi lima orang, dan pada akhirnya diikuti oleh tujuh orang mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Akbar Surabaya. Adapun alasan pemilihan topik ini adalah untuk memperkenalkan budaya lain selain budaya Jawa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyampaian materi, demonstrasi, praktik, evaluasi dan diskusi, serta pertunjukan. Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan dalam hal motivasi diri, kepemimpinan, kepedulian, kesadaran

Received April 30, 2022; Revised Mei 30, 2022; Accepted Juni 30, 2022

* Henny Merizawati, hennymerizawatikampus@gmail.com

bertoleransi, kesehatan, kepercayaan diri, konsentrasi, sosialisasi, dan penerimaan terhadap kesalahan sendiri maupun orang lain. Kesimpulannya, kegiatan ini memiliki pengaruh yang positif terhadap penghargaan terhadap budaya lain dan meningkatkan kesadaran terhadap keberadaan budaya lain.

Kata kunci: Pelatihan, Pertunjukan, Tari Minangkabau, Mahasiswi bersuku Jawa

PENDAHULUAN

Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (selanjutnya disingkat MAS) yang terletak di Jl. Masjid Al-Akbar Timur No.1, Pagesangan, Kec. Jambangan, Surabaya, Jawa Timur merupakan salah satu masjid terbesar di Indonesia dan menjadi masjid ikonik di kota Surabaya. MAS dibangun pada 4 Agustus 1995 dan diresmikan oleh Presiden KH Abdurrahman Wahid pada 20 November 2000 dengan luas 11,2 hektar dengan kapasitas 30.000 jama'ah. Dengan begitu besarnya MAS dan tata kelola organisasi yang baik, MaS semakin dikenal luas oleh masyarakat tidak hanya masyarakat di Pulau Jawa tetapi juga dari luar Pulau Jawa sehingga banyak masyarakat yang mengunjungi MAS tidak hanya untuk beribadah tetapi juga berwisata religi..

Selain itu, Badan Pelaksana Pengelola MAS membawahi 3 (tiga) bidang yaitu Bidang Imarah, Bidang Tarbiyah dan Bidang Riayah. Bidang Tarbiyah atau Bidang Pendidikan membawahi Seksi Kajian dan Diklat, Seksi Perpustakaan, Kelompok Belajar (KB) - Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Akbar Surabaya. Dengan kata lain, Yayasan Pendidikan MAS juga fokus terhadap isu di bidang Pendidikan bernuansa islami dengan memberikan pelayanan akademik bagi masyarakat.

Sekolah Tinggi Agama Islam (selanjutnya disingkat STAI) Al-Akbar Surabaya sebelumnya bernama Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Al-Akbar Surabaya didirikan pada tahun 2017 dengan nama Ma'had Aly. STAI Al-Akbar Surabaya memiliki 3 (tiga) program studi yaitu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Ekonomi Syari'ah (ES), dan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir (IAT). STAI Al-Akbar Surabaya sendiri menerima mahasiswa baru tidak hanya berasal dari suku Jawa tetapi juga dari suku-suku diluar Pulau Jawa. Demikian juga dengan tenaga pengajar di STAI Al-Akbar Surabaya juga ada yang berasal dari suku non Jawa, sehingga terjadi akulturasi budaya baik itu antar mahasiswa, antar dosen, maupun antar mahasiswa dan dosen. Perbedaan adat dan budaya ini secara tidak langsung bisa menjadi sebuah isu terkait keberagaman budaya dan adat istiadat. Toleransi di dalam masyarakat tidak hanya toleransi beragama saja tetapi juga toleransi dan moderasi adat istiadat dan budaya dimana kita harus saling menghormati dan saling menghargai.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat isu akulturasi budaya ini dalam program pengabdian kepada masyarakat. Sebagai orang yang berasal dari Pulau Sumatera dan pernah mengenyam pendidikan serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di Sumatera Barat, penulis sangat familiar dengan budaya Minangkabau. Salah satunya adalah tarian Minangkabau. Tujuan

dari kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan budaya Minangkabau khususnya Tarian Minangkabau kepada mahasiswa STAI Al-Akbar Surabaya yang bersuku Jawa. Diharapkan agar kedepannya mereka lebih mengenal, memahami dan mencintai budaya selain budaya Jawa sehingga tercipta kerukunan dan toleransi terhadap budaya lain dengan memberikan pelatihan dan selanjutnya pertunjukan Tari Minangkabau bagi mahasiswa-mahasiswi bersuku Jawa. Ada tiga jenis tarian yang diajarkan yaitu Tari Pasambahan, Tari Piring dan Tari Payung.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat tema pelatihan tari telah dibahas di artikel-artikel sebelumnya. Diantaranya adalah kegiatan pelatihan tari panyembrana Bali di salah satu SMA di Padang Panjang (Citrawati, Riyanti, Anugraha, & Mahyeni, 2016), pembinaan kreativitas seni tari pada siswa di salah satu SMP di Bukittinggi (Nursyam, Nasution, Yeni, & Anggraini (2016), pelatihan seni tari dan musik bagi anak berkebutuhan khusus di kota Padangpanjang (Syofia & Suharti, 2016), pelatihan seni tari bagi guru seni SMP se kabupaten Lima Puluh Kota (Nursyam, 2017), pelatihan tari persembahan bagi guru SD di Bengkulu (Anggraini, Hasnawati, & Agusdianita (2018), dan pelatihan karawitan dan tari gaya Minang di salah satu sanggar seni di Kabupaten Klaten (Darlenis, Syahrial, & Santoso, 2019). Akan tetapi, penulis belum menemukan artikel yang membahas tentang pelatihan dan pertunjukan tari Minangkabau bagi mahasiswa beretnis Jawa.

METODE

Metode dari pelaksanaan kegiatan ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyampaian Materi
Langkah pertama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah menyampaikan materi gerakan secara tidak formal dengan cara penulis dan peserta pelatihan (selanjutnya disebut para penari) duduk bersila di lantai salah satu ruangan kelas kosong di STAI Al-Akbar Surabaya. Pada tahap ini penulis menjelaskan sedikit bagaimana teknik dasar dan gerakan tari Minangkabau dengan mempertontonkan video tari Minangkabau dari *YouTube*.
2. Demonstrasi Gerakan
Di tahap ini, penulis mendemonstrasikan gerakan tari sambil memberikan penjelasan posisi kaki, tangan dan badan yang tepat. Dalam tahap ini para penari hanya menyimak tanpa meniru gerakan tari yang dipraktikkan oleh penulis.
3. Praktik dan Latihan Gerakan
Praktik dan latihan gerakan tari dibagi menjadi beberapa tahap:
 - a. Tahap pemanasan
Pada tahap pemanasan, penulis dan para penari melakukan gerakan pemanasan sebelum melakukan gerakan tari. Hal ini dilakukan agar penulis dan para penari terhindar dari keseleo atau gerakan yang salah. Beberapa contoh gerakan pemanasan sebelum menari adalah gerakan memutar bahu, kepala, lengan, dan pinggang, melakukan peregangan

PELATIHAN DAN PERTUNJUKAN TARI MINANGKABAU BAGI MAHASISWI BERSUKU JAWA
TRAINING AND PERFORMANCE OF MINANGKABAU DANCES FOR JAVANESE UNIVERSITY STUDENTS

pada kaki, lutut, dan tangan, serta berlari-lari kecil.



Figure 1. Tahap pemanasan

b. Tahap pengenalan gerakan

Tahap pengenalan gerakan adalah tahap dimana penulis memperagakan terlebih dahulu gerakan yang akan dipelajari oleh para penari. Kemudian gerakan tersebut dipelajari dan ditirukan oleh para penari dengan bimbingan dari penulis. Gerakan tari Minangkabau yang diajarkan kemudian dibuat video sebagai bahan pembelajaran para penari dimana mereka bisa memutar ulang video yang telah dibuat.



Figure 2. Tahap pengenalan gerakan

c. Tahap latihan gerakan

Para penari berlatih gerakan tiap gerakan di bawah bimbingan penulis. Penari yang memiliki kemampuan menari melebihi teman penari lainnya membantu penulis memperbaiki gerakan penari lainnya yang salah.



Figure 3. Tahap Latihan Gerakan Tari Pasambahan



Figure 4 Tahap Latihan Gerakan Tari Piring



Figure 5. Tahap Latihan Gerakan Tari Payung

d. Tahap penghafalan Gerakan secara keseluruhan

Setelah seluruh gerakan telah dipelajari, para penari harus menghafal seluruh gerakan sehingga menjadi satu tarian. Mereka juga harus mampu mengenali musik dari tarian yang dipelajari.

4. Evaluasi dan Diskusi

Ketika seluruh gerakan telah dihafal dan dipelajari, penulis memvideokan para penari menarikan satu tarian penuh. Kemudian, hasil rekaman diputar dan dievaluasi bersama. Dari hasil video, para penari bisa melihat gerakan mana yang harus diperbaiki dan gerakan mana yang sudah benar.

5. Pertunjukan

Sebagai bentuk apresiasi dari usaha para penari dalam pelatihan tari Minangkabau ini, STAI Al-Akbar Surabaya mengadakan kegiatan internal dengan mempertunjukkan hasil dari pelatihan dalam sebuah pertunjukan sederhana.



Figure 6. Tahap Pertunjukan

HASIL

Beberapa hasil yang dicapai setelah proses pendampingan pelatihan dan pertunjukan tari Minangkabau bagi mahasiswa bersuku Jawa adalah pertama, proses latihan tidak semulus yang diharapkan. Motivasi belajar tari para penari mengalami pasang surut sehingga ada beberapa peserta yang akhirnya mengundurkan diri dikarenakan beberapa hal seperti kesibukan pribadi, rasa minder merasa tidak bisa menari, dan lain-lain. Ada juga yang baru bergabung ditengah-tengah proses latihan dikarenakan merasa tidak percaya diri untuk menari pada awalnya. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk mendorong dan memberikan semangat kepada para penari agar tetap konsisten sampai pelatihan berakhir. Kedua, melatih kemampuan kepemimpinan bagi beberapa penari. Ada dua orang penari yang penulis berikan kepercayaan untuk mengorganisir penari yang lain diantaranya manajemen waktu. Dua orang penari ini memiliki tanggung jawab untuk menggerakkan teman-teman penari yang lain untuk konsisten latihan menari. Secara tidak langsung, mereka juga melatih jiwa kepemimpinan mereka. Ketiga, para penari menjadi lebih peduli terhadap budaya daerah lain. Sejak diadakan pelatihan tari Minangkabau ini, para penari

secara tidak langsung mempelajari budaya Minangkabau. Salah satu diantaranya mengetahui istilah-istilah Bahasa Minangkabau seperti *suntiang*, *songkok*, dan lain-lain.

Selain itu, kegiatan pelatihan ini dapat meningkatkan kesadaran dan toleransi terhadap budaya lain. Dengan mempelajari tari Minangkabau, para penari yang semuanya berasal dari etnis Jawa memiliki rasa menghormati dan menjunjung tinggi budaya Minang. Mereka juga memiliki kebanggaan tersendiri ketika bisa membawakan tarian dari daerah lain dan ada rasa senang ketika mengenakan baju tari adat Minangkabau saat pertunjukan. Kelima, menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Kegiatan menari bisa disamakan dengan berolahraga yang menyehatkan. Dengan menari, seluruh badan bergerak mulai dari kepala, tangan, pinggang, sampai kaki. Hal ini bisa melatih otot-otot tubuh sehingga bisa menjaga kesehatan fisik dan keluwesan gerakan. Tidak hanya fisik, kegiatan ini juga bisa berdampak positif terhadap mental para penari. Menari dapat meningkatkan rasa percaya diri para penari terutama saat pertunjukan para penari harus berani tampil di depan publik. Menari juga bisa menaikkan mood para penari. Ketika menarikan tarian seperti tari Pasambahan dimana para penari harus tersenyum ketika menari, dan ini bisa menstimulasi suasana hati yang baik..

Disamping itu, kegiatan pelatihan ini juga bisa meningkatkan konsentrasi. Menari membutuhkan fokus yang tinggi. Sebagai contoh, ketika menarikan tari piring dan penari tidak konsentrasi, piring di tangan bisa jatuh dan pecah, atau ketika menarikan tari payung, payung yang dijadikan properti bisa bersenggolan dengan payung penari lain. Berikutnya adalah komunitas pelatihan tari Minangkabau ini bisa dijadikan sebagai tempat untuk bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain. Para penari juga bisa melatih kemampuan bekerjasama di dalam kelompok untuk menghasilkan sebuah tarian yang indah. Penari yang memiliki kemampuan lebih baik dalam menari bisa membantu temannya untuk bisa menari lebih baik lagi. Terakhir yang tidak kalah penting adalah penulis mencoba mengajarkan kepada para penari bahwa semua butuh proses. Tidak ada sesuatu dilakukan tanpa melakukan kesalahan, tetapi bagaimana kita belajar dari kesalahan kita dan memperbaiki diri untuk ke depan yang lebih baik. Contohnya, pada awalnya sebagian besar dari para penari merasa takut untuk melakukan gerakan tari piring. Mereka khawatir memecahkan piring. Penulis selalu menekankan bahwa piring pecah saat proses latihan itu adalah hal yang biasa dan wajar. Ketika mereka benar-benar memecahkan piring saat latihan berlangsung dan wajah mereka panik, penulis meyakinkan kepada penari bahwa itu adalah proses pembelajaran. Disini penulis harus mempertahankan mood penari dan memberikan respon positif ketika mereka melakukan kesalahan.

Secara keseluruhan, walaupun pelatihan ini mengalami beberapa kendala seperti yang telah dijelaskan diatas, pelatihan ini memiliki dampak yang positif terhadap pengenalan budaya lain selain budaya Jawa. Pelatihan ini mampu mengubah perilaku para penari dalam memandang budaya lain, dalam hal ini budaya Minang, dalam kehidupan mereka sehari-hari.

DISKUSI

Kegiatan Pelatihan dan Pertunjukan Tari Minangkabau bagi Mahasiswi Bersuku Jawa ini memiliki banyak sekali pengaruh baik bagi kehidupan. Kegiatan ini yang memiliki dampak dalam peningkatan motivasi diri para penari selaras dengan pelatihan yang dilakukan oleh Nursyam (2017) dimana penulis bisa memberikan motivasi kepada peserta. Selain itu, sikap apresiasi terhadap budaya daerah juga dipahami oleh Anggraini, Hasnawati & Agusdianita (2018) sebagai dampak positif terhadap pelatihan tari daerah.

KESIMPULAN

Kegiatan Pelatihan dan Pertunjukan Tari Minangkabau bagi Mahasiswi Bersuku Jawa ini menunjukkan pengaruh yang baik sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya lokal yang ada di Indonesia khususnya budaya Minangkabau. Secara keseluruhan, para penari bisa memahami pentingnya kesadaran bertoleransi antar budaya dan mereka juga dapat mengembangkan kemampuan menari dari kegiatan ini. Kegiatan ini juga mendapatkan respon yang positif dari pihak kampus sehingga kegiatan ini dijadikan kegiatan rutin sebagai ekstrakurikuler bagi mahasiswa. Adapun saran yang bisa penulis sampaikan adalah pengembangan kesadaran berbudaya juga bisa dilakukan melalui kegiatan lainnya seperti pelatihan alat musik dan paduan suara,

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ketua STAI Al-Akbar Surabaya beserta jajaran yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan Pelatihan dan Pertunjukan Tari Minangkabau bagi Mahasiswi Bersuku Jawa di STAI Al-Akbar Surabaya. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan dosen STAI Al-Akbar Surabaya yang memberikan dukungan untuk melakukan kegiatan ini. Semoga kedepannya kegiatan ini dapat terus berlanjut dan bisa menjadi kebanggaan tersendiri bagi STAI Al-Akbar Surabaya.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, Dwi, Hasnawati, and Agusdianita, Neza. "Pelatihan Tari Persembahan bagi Guru SDN 47 Kota Bengkulu." *Jurnal Batoboh* 3, no. 2 (Oktober 2018): 111-120.
- Citrawati, A.A.I. Agung, Riyanti, Eva, Anugraha, Fathul, and Mahyeni, H. Puti. "Pelatihan Tari Panyembrama Sebagai Pengenalan Budaya Bali di SMA Negeri 2 Padangpanjang." *Jurnal Batoboh* 4, no. 1 (April 2016): 45-58.
- Darlenis, Teti, Syahrial, and Santoso, I. Budi. "Pelatihan Karawitan dan Tari Gaya Minang pada Sanggar Seni Sayuk Rukun Dukuh Girimulya Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten." *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Karya Seni* (2019).

Nursyam, Yesriva, Nasution, Yeni, Fitri, and Anggraini, Nova. “Pembinaan Kreativitas Seni Tari pada Siswa SMPN 2 Kota Bukittinggi.” *Jurnal Batoboh* 1, no. 1 (April 2016): 18-30.

Nursyam, Yesriva. “Pelatihan Seni Tari Guna Meningkatkan Wawasan dan Keterampilan Guru Seni Budaya SMP se-Kab. Lima Puluh Kota.” *Jurnal Batoboh* 2, no. 1 (April 2017): 20-29.

Syofia, Ninon, and Suharti. “Pelatihan Seni Tari dan Musik Sebagai Media Terapi pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Silaing Bawah Kota Padangpanjang.” *Jurnal Batoboh* 1, no. 1 (April 2016): 118-130.